

PERBEDAAN REPRESENTASI SOSIAL TENTANG SISWA JUNIOR ANTARA SISWA KELAS XII SMAN A DAN SMAN B

Asri Christine Lubis
Ferdinand Prawiro

Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

asri.christine@gmail.com
ferdiprawiro@gmail.com

ABSTRACT

Seniority is a social phenomenon that is naturally found in the school environment. At SMAN A, seniority has been abused by senior students. Meanwhile, at SMAN B, seniority has been applied positively. This difference indicates that there were unique meanings given to the junior students by the seniors in the two schools. This study aims to understand these differences by using social representations theory with the structural approach. The study was conducted in two stages. Free association method was used in the first stage to discover the attributes of social representation of junior students. Researchers asked 206 participants at SMAN A and 198 participants at SMAN B to write down the things that came to mind when they read the word "junior students". The second stage aims to identify the attributes of the central core and peripherals. A total of 92 participants from SMAN A and 92 participants from SMAN B were asked to fill out a questionnaire. The data were analyzed with the centrality test and chi-square test. The results show 18 attributes of social representation of junior students. At SMAN A, attributes of central core are [1] charming appearance and [2] the orientation of students and attribute of peripherals are [1] negative behaviors, [2] the targets of mistreatment, [3] unique appearance, [4] peeve, [5] new students, and [6] paltry. At SMAN B, attributes of central core are [1] charming appearance, [2] the orientation of students, [3] good relationships, and [4] positive behaviors and attributes of peripherals are [1] cool, [2] need to be nurtured, [3] new students, and [4] different generations. This results show differences in social representation of junior students in twelfth-graders at SMAN A and SMAN B. This study suggests that SMAN A make innovation in school regarding to student activities by looking up to SMAN B.

Keywords: social representation, seniority, bullying

PENDAHULUAN

Senioritas merupakan gejala sosial yang ada di masyarakat (Fajri & Andri, 2013). Senioritas diartikan sebagai keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, status, atau tingkatan yang diperoleh oleh seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) mendefinisikan senioritas adalah keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, dan usia. Astuti (2008) secara sederhana mengungkapkan senioritas sebagai suatu perbedaan kelas.

Senioritas adalah hal yang wajar dalam lingkungan sekolah. Pengertian senioritas di atas, jelas bahwa perbedaan tingkatan kelas di sekolah menjadikan senioritas sebagai kenyataan sehari-hari yang tidak dapat dihindari oleh siswa. Siswa di kelas yang lebih tinggi dengan serta-merta dianggap senior, sedangkan siswa di kelas yang lebih rendah dianggap junior.

Perbedaan tersebut disikapi dengan berbagai cara. Pada beberapa siswa, senioritas dijadikan alat ideal untuk mendukung perkembangan diri. Siswa senior memberikan arahan kepada siswa junior dan siswa junior meminta bantuan dari siswa senior. Senioritas membawa dinamika pergaulan antarsiswa ke arah yang positif dan progresif. Sementara itu, beberapa siswa lain justru menggunakan senioritas sebagai alat untuk mendapat keuntungan bagi diri sendiri dengan cara kekerasan. Hal ini terkonfirmasi oleh pernyataan Seto Mulyadi selaku Ketua Dewan Membina Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA). Seto mengungkapkan bahwa fenomena kekerasan atas nama senioritas banyak terjadi di berbagai sekolah di Indonesia (Pratiwi, 2012). Akibatnya, perbedaan itu sendiri menjadi semakin tajam dan siswa junior mengalami kerugian.

Penyalahgunaan senioritas atau perbedaan kelas tersebut kemudian dikenal dengan istilah bullying. Hal ini sejalan dengan pengertian bullying menurut Smith dan Sharp (1994), yaitu “systematic abuse of power”. Sekolah memang menjadi tempat dengan kejadian bullying yang paling sering (Ross, 2002). Astuti bahkan mengatakan bahwa bentuk school bullying yang paling sering terjadi adalah bullying yang dilakukan oleh kakak kelas (senior) terhadap adik kelas (junior) (Astuti, 2008).

Bullying ditunjukkan dalam bentuk aksi atau perilaku negatif (Olweus, 2004). Selanjutnya, Olweus (2004) juga mengatakan bahwa siswa menjadi korban bullying ketika ia terpapar secara terus-menerus pada perilaku negatif dari satu atau lebih siswa lain. Istilah perilaku negatif mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti agresi nonverbal, menggoda, hingga serangan fisik yang dilakukan dengan sengaja untuk membuat orang lain mengalami kerugian (Rigby, 2012). Terdapat dua hal yang menjadi penekanan dalam pengertian bullying menurut Olweus. Pertama, bullying adalah perilaku kekerasan yang muncul dengan pola repetisi (pengulangan). Kedua, bullying terjadi jika terdapat kesenjangan kekuatan (power) antara korban dan pelaku

(Olweus, 2004). Kekuatan ini dapat berupa kekuatan secara fisik, psikologis, ataupun status sosial.

Seluruh bentuk bullying tentu menimbulkan dampak. McGrath (2007) mengategorikannya dampak fisik, emosional, dan akademis. Secara fisik, korban dapat mengalami luka-luka di tubuh. Dampak emosional atau psikologis yang diterima oleh korban adalah self-esteem yang rendah, perasaan tertekan (stress), suka menyendiri, cemas, dan tidak aman (Sharp & Smith, 1994). Dampak akademis ditunjukkan ketika korban merasa tidak suka terhadap sekolah, kesulitan mengikuti pelajaran, membolos, bahkan dikeluarkan dari sekolah (McGrath, 2007). Sementara itu, siswa lain yang menjadi saksi bullying mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, tekanan psikologis, kesulitan fokus, serta merasa terancam dan ketakutan. Bagi pihak sekolah, bullying dapat menurunkan reputasi di tengah masyarakat. Bullying juga dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku. Bullying dapat mengakibatkan pelaku kehilangan kesempatan untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan.

Dampak-dampak bullying terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbagai dampak negatif tersebut menjadikan bullying sebagai masalah sosial yang perlu dan penting untuk diatasi. Jika tidak segera ditangani, semakin besar kerusakan yang ditimbulkan pada masa depan bagi generasi penerus bangsa.

Kasus bullying nyatanya masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Data Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun 2008 menunjukkan bahwa kekerasan di tingkat SMA paling banyak terjadi di Jakarta, yaitu sebesar 72,7 % (Mulyani, 2013). Kasus bullying tidak kunjung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hingga bulan Oktober 2014, KPAI mencatat bahwa kasus school bullying menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat, yaitu sebanyak 369 (25%) (Setyawan, 2014). Kasus school bullying mengalahkan jumlah kasus lain di dunia pendidikan, seperti tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, dan aduan pungutan liar.

Bullying sebagai bentuk penyalahgunaan senioritas merupakan kasus yang khas terjadi di SMAN A Jakarta. Sekolah ini cukup dikenal melalui beberapa kasus bullying yang terjadi. Salah satu contoh kasus tersebut tampak dalam masa orientasi peserta didik (MOPD) yang berlangsung pada pertengahan Juli 2014 lalu. Saat itu, sejumlah senior mengadakan MOPD tambahan (selain yang diadakan oleh pihak sekolah) di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta. Akibat kegiatan bullying dalam MOPD ini, tercatat terdapat 13 siswa kelas XII dikeluarkan dari sekolah karena mengakibatkan para siswa kelas X mengalami luka-luka (Setyawan, 2014).

Menurut Komisioner KPAI, Susanto, aksi bullying siswa senior terhadap siswa junior di SMAN A sudah menjadi tradisi turun-menurun (Setyawan, 2014). Berdasarkan diskusi bersama Pusakom Universitas Al Azar Indonesia (2014),

tindakan bullying di SMAN A secara umum dilakukan oleh siswa senior, terutama oleh siswa senior kelas XII, terhadap siswa junior. Keunikan budaya kekerasan di SMAN A ini melibatkan tradisi militer sebagai pengikat yang meningkatkan kohesivitas (Universitas Al Azar Indonesia, 2014).

Penulis melakukan wawancara terhadap dua orang guru, dua orang siswa aktif, dan satu orang alumni SMAN A untuk menggali keterangan di atas. Menurut alumni yang berinisial NB (komunikasi pribadi, Oktober 7, 2014), perilaku bullying di SMAN A dikenal juga dengan sebutan tubang atau tubir angkatan. Tubir memiliki arti keributan. Tubang merupakan hal yang biasa terjadi dan telah mejadi ciri khas SMAN A (NB, komunikasi pribadi, Oktober 7, 2014). Tubang ini nyatanya masih terus terjadi ketika memasuki Tahun Ajaran baru 2014/2015. Hal ini tampak dari pernyataan dua orang siswa aktif SMAN A, yaitu AA dan LA. Menurut AA & LA, (komunikasi pribadi, Oktober 13, 2014), para senior masih memberikan ketetapan dan hukuman tertentu bagi para junior. Hal ini membuat para junior merasa segan dan cenderung takut pada senior. Kondisi tersebut diperkuat oleh pendapat AF, guru BK di SMAN A. Menurut AF (komunikasi pribadi, Oktober 13, 2014), telah beredar suatu nilai di SMAN A bahwa senior kuat dan junior harus mengikuti tata tertib yang diberikan oleh senior. Seluruh hasil wawancara ini menunjukkan adanya penyalahgunaan senioritas yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior di SMAN A.

Penyalahgunaan senioritas bukan hanya terjadi karena ada masalah personal antara beberapa orang tertentu. Kasus ini dapat terus terjadi karena adanya pandangan negatif dalam senioritas yang tidak pernah diluruskan (Astuti, 2008). Siswa senior dianggap lebih berkuasa dan siswa junior harus menunjukkan kepatuhan penuh pada siswa senior. Siswa junior pun terus menjadi sasaran, bahkan korban. Siswa junior yang tadinya menjadi sasaran penyalahgunaan senioritas, kemudian memiliki potensi yang besar untuk menjadi pelaku ketika menjadi siswa senior. Seperangkat nilai dan pengetahuan yang dimiliki oleh satu angkatan mengenai siswa junior diturunkan secara tidak langsung ke angkatan berikutnya. Bagi siswa pelaku bullying, perilaku bullying terhadap siswa junior merupakan hal yang wajar terjadi karena telah dianut sebagai tradisi sekolah.

Penyalahgunaan senioritas dalam bentuk bullying nyatanya tidak menjadi ciri khas di seluruh SMA. Sebuah sekolah di Jakarta, SMAN B, bahkan memperoleh Penghargaan Khusus Menteri Hukum dan HAM sebagai Sekolah Tertib Bebas Tawuran, Antikekerasan, dan Antinarkoba pada tahun 2011. Perbedaan kekuatan antara siswa senior dan siswa junior tidak menjadi hal yang menonjol. Tidak terdapat pemahaman yang berbeda bahwa siswa junior harus menuruti siswa senior. Hal ini membuat siswa junior tidak merasa takut terhadap siswa senior. Penulis melakukan wawancara terhadap seorang alumni SMAN B, JM, untuk memastikan hal tersebut.

Menurut JM (komunikasi pribadi, November 17, 2014), tidak terdapat suatu pemisah atau penghalang antara siswa junior dan siswa senior. Senioritas dijadikan alat untuk mengembangkan diri siswa.

Hal yang ditanamkan di SMAN B adalah sikap saling menghormati dan saling membantu. Hal ini didukung melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap Wakil Bidang Humas SMAN B, SU. Menurut SU (komunikasi pribadi, Oktober 14, 2014), hal yang menjadi tradisi di SMAN B adalah perilaku saling membantu antara siswa senior dan siswa junior. Siswa senior memandang siswa junior sebagai adik yang perlu dibantu, sedangkan siswa junior memandang siswa senior sebagai kakak pembimbing yang dapat memberikan pertolongan. SU juga menambahkan bahwa siswa senior dan siswa junior tergabung dalam kelompok siswa yang berjuang bersama. Perjuangan dan kerja sama tersebut telah menjadi budaya di SMAN B (SU, komunikasi pribadi, Oktober 14, 2014). Menurut Wakil Bidang Kesiswaan SMAN B, AD (komunikasi pribadi, Oktober 14, 2014), budaya seperti itulah yang menjauhkan siswa SMAN B dari bullying berbasis senioritas.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa SMAN A dan SMAN B memiliki perbedaan dalam penerapan senioritas. Pada SMAN A, senioritas digunakan sebagai alat yang cenderung memberikan dampak destruktif. Pada SMAN B, senioritas digunakan sebagai alat yang mendukung perkembangan siswa. Dua hal ini menunjukkan adanya proses khas yang dialami oleh siswa senior dalam memaknai siswa junior di sekolah masing-masing. Dengan kata lain, siswa SMAN A dan siswa SMAN B memiliki proses pemaknaan yang berbeda tentang siswa junior.

Proses pemaknaan di atas tercermin melalui representasi sosial. Menurut Sartawi dan Sammut (2012), pemaknaan seseorang atau kelompok tertentu mengenai suatu objek sosial dicerminkan melalui representasi sosial tentang objek tersebut. Representasi sosial terbentuk melalui pengalaman tertentu terkait suatu objek (Markova, 2003). Dalam hal ini, pemaknaan siswa senior terhadap siswa junior (objek sosial) dicerminkan melalui representasi sosial tentang siswa junior yang terbentuk melalui pengalaman siswa di sekolah masing-masing. Segala pengalaman menghasilkan pemikiran yang kemudian melalui proses elaborasi dan dianut oleh anggota kelompok. Hal inilah yang menandai terbentuknya representasi sosial (Moscovici, 2000).

Representasi sosial merupakan proses yang menandai pemikiran kelompok tertentu. Representasi sosial mengandung sekumpulan informasi, kepercayaan, opini, dan sikap mengenai objek tersebut (Deaux & Philogene, 2001). Lebih lanjut lagi Moscovici menjelaskan bahwa representasi sosial merupakan elaborasi kolektif yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap suatu objek sosial untuk mengatur perilaku dan komunikasi (Moscovici, 1963, dalam Wagner et al., 1999). Representasi sosial menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengarahkan relasi sosial (Deaux &

Philogene, 2001). Dengan kata lain, perilaku suatu kelompok terhadap suatu objek merupakan cerminan dari representasi sosial yang dimiliki oleh kelompok mengenai objek tersebut. Wagner et al. (1999) menyatakan bahwa representasi sosial merupakan suatu rangkaian atau kumpulan pikiran dan perasaan yang diekspresikan melalui perilaku verbal ataupun nonverbal mengenai objek dalam suatu kelompok sosial.

Penulis akan menelaah representasi sosial tentang siswa junior melalui pendekatan struktural. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengetahui atribut dalam representasi sosial secara spesifik sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan perbandingan atribut di kedua sekolah. Pendekatan struktural dapat menghasilkan suatu pemetaan struktur atribut representasi sosial yang detail dan jelas.

Representasi sosial memiliki struktur yang terdiri atas dua elemen. Menurut Abric (1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012), dua elemen tersebut adalah peripheral core dan central core. Kedua elemen tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi berjalan secara bersamaan dan saling melengkapi. Inti makna suatu objek berada dalam elemen central core (Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Dua representasi akan dikatakan berbeda jika memiliki dua central core yang berbeda pula (Deaux & Philogene, 2001). Menurut Abric (1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012), elemen ini adalah elemen yang paling penting dan sulit untuk berubah. Elemen ini memiliki sifat tidak fleksibel karena bergantung pada sifat dasar objek. Sifat dasar ini muncul dengan sendirinya sebagai hasil interaksi antara kelompok dan objek tersebut (Meyrizki & Pandjaitan, 2011). Central core memiliki dua fungsi utama, yaitu penciptaan dan pengaturan (Abric, 1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Melalui fungsi penciptaan, central core memberi makna pada setiap elemen dalam representasi. Melalui fungsi pengaturan, central core menentukan hubungan berbagai elemen tersebut.

Peripheral core merupakan elemen penghubung antara central core dan situasi konkret (Markova, 2003). Ketika situasi berubah, elemen ini berfungsi adaptif. Jika dibandingkan dengan central core, peripheral core bersifat lebih fleksibel dan dinamis. Elemen ini lebih nyata dan mudah diakses. Oleh karena itu, elemen ini juga membuat sebuah representasi menjadi lebih konkret (Markova, 2003). Menurut Abric (1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012), peripheral memiliki empat fungsi, yaitu konkretisasi, regulasi, pertahanan, dan personalisasi.

Pendekatan ini secara tidak langsung melihat hubungan individu dengan objek sosial tertentu. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat memprediksi representasi yang dapat diubah atau diarahkan. Jika seseorang ingin mengubah representasi sosial tertentu, central core harus diubah (Khadijah, 2013). Kejelasan struktur ini bermanfaat bagi para praktisi yang menjadikan representasi sosial sebagai landasan teori intervensi sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui representasi sosial tentang siswa junior pada pelajar SMAN A dan SMAN B. Makna siswa junior di tengah kelompok siswa tersebut penting diketahui sehingga penyalahgunaan senioritas dapat ditinjau dengan lebih komprehensif karena umumnya perilaku penyalahgunaan senioritas muncul dari siswa senior.

Berdasarkan teori representasi sosial, dapat dikatakan bahwa terdapat suatu representasi sosial yang mengarahkan para siswa senior untuk menunjukkan perilaku demikian. Dalam hal ini, siswa juniorlah yang menjadi objek sosial dari representasi sosial tersebut. Representasi sosial tentang siswa junior pada siswa senior mengarahkan senior untuk melakukan penyalahgunaan senioritas. Siswa junior menempati posisi sebagai korban. Dengan demikian, pendekatan lebih tepat dilakukan terhadap siswa senior yang dalam hal ini berperan sebagai pelaku.

Penulis akan meneliti representasi sosial tentang junior dari dua kelompok siswa, yaitu siswa SMAN A dan siswa SMAN B. Pemilihan kedua kelompok ini didasari adanya proses pemaknaan siswa junior yang khas dari sekolah masing-masing. Tak hanya khas, hal tersebut juga mengarahkan kelompok siswa masing-masing untuk menampilkan dua kecenderungan perilaku yang berbeda.

Secara lebih spesifik, penulis hanya memilih kelompok kelas XII karena sebagian besar bullying berbasis senioritas dilakukan oleh senior di kelas XII. Adapun hal ini disebabkan oleh kedudukan siswa kelas XII yang paling tinggi sehingga mereka merasa memiliki kekuatan yang paling besar sebagai siswa.

METODE PENELITIAN

Tahap Pertama

Penulisan ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis convenience non-random sampling. Penulis akan memasuki beberapa kelas yang memungkinkan untuk dimasuki dan menjadikan siswa di kelas tersebut sebagai partisipan. Jumlah partisipan dari SMAN A adalah 206 siswa. Partisipan terdiri atas 125 orang perempuan dan 81 orang laki-laki. Sejumlah 110 siswa berasal dari kelas peminatan Alam, 77 siswa berasal dari kelas peminatan Sosial, dan 19 siswa berasal dari kelas Internasional. Sementara itu, jumlah partisipan dari SMAN B adalah 189 siswa. Partisipan terdiri atas 104 orang perempuan dan 85 orang laki-laki. Sejumlah 129 siswa berasal dari kelas peminatan Alam, 38 siswa berasal dari kelas peminatan Sosial, dan 22 siswa berasal dari kelas Internasional. Seluruh kombinasi jenis kelamin dan peminatan partisipan tersebut didapatkan oleh penulis tanpa kontrol tertentu dan hanya berdasarkan ketersediaan, karena menggunakan convenience non-random sampling.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik asosiasi bebas. Caranya dengan meminta partisipan menuliskan respon pada selembar kertas tentang segala hal yang muncul di benak mereka ketika membaca frase SISWA JUNIOR. Penulis kemudian melakukan analisis konten (content analysis) melalui kategorisasi terhadap seluruh respon yang muncul. Kategorisasi dilakukan juga oleh asisten secara terpisah dengan tujuan untuk menjaga reliabilitas proses kategorisasi. Dua hasil kategorisasi kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik Cohen Kappa Interrater Agreement. Hanya kategori dengan frekuensi kemunculan >10% yang akan diolah lebih lanjut untuk digunakan dalam penelitian tahap kedua.

Tahap Kedua

Penelitian ini juga menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis convenience non-random sampling. Jumlah partisipan dari SMAN A adalah 92 siswa. Partisipan terdiri atas 61 orang perempuan dan 31 orang laki-laki. Sejumlah 44 siswa berasal dari kelas peminatan Alam, 16 siswa berasal dari kelas peminatan Sosial, dan 32 siswa berasal dari kelas Internasional. Sementara itu, jumlah partisipan dari SMAN B adalah 92 siswa. Partisipan terdiri atas 59 orang perempuan dan 33 orang laki-laki. Sejumlah 65 siswa berasal dari kelas peminatan Alam dan 27 siswa berasal dari kelas peminatan Sosial. Seluruh kombinasi jenis kelamin dan peminatan partisipan tersebut didapatkan oleh penulis tanpa kontrol tertentu dan hanya berdasarkan ketersediaan.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner di dalam kelas secara klasikal. Kuesioner terdiri atas 18 soal yang diangkat dari 18 kategori hasil dari tahap pertama. Bentuk tes yang digunakan adalah calling into question yang disusun dengan teknik negasi ganda.

Seluruh respon kemudian dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu respon negatif (sangat tidak setuju dan tidak setuju) dan respon positif (setuju dan sangat setuju). Frekuensi respon negatif setiap atribut diuji menggunakan uji chi-square 2/3 expected frequency, kemudian dimasukkan ke dalam elemen central core atau peripheral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Pertama

Uji reliabilitas Cohen Kappa Interrater-Agreement menghasilkan nilai koefisien (K) = 0,854. Berdasarkan kategori nilai kesepakatan dari Kraska-Miller (2014), nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi (very high). Dengan kata lain,

kategorisasi respon tahap pertama bersifat objektif. Berikut ini adalah hasil dari tahap pertama.

Tabel 1. Hasil Uji Cohen Kappa
Symmetric Measures

			Asymp.	Std. Err	Approx. T	Approx. Sig.
		Value		or ^a	^b	g.
Measure of Agreement	Kappa	.854	.010	138.069	.000	
N of Valid Cases		1376				

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kategorisasi respon pada penelitian tahap pertama memunculkan 40 kategori. Kategori-kategori tersebut sekaligus merupakan atribut representasi sosial. Berikut adalah hasil kategorisasi yang diurutkan berdasarkan abjad.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Respon

No.	Atribut	Jumlah Respon	Persentase Subjek
1	Alat Tulis (Contoh respon: penghapus, pensil)	4	1.01%
2	Aneh (Contoh respon: aneh, freak)	35	8.86%
3	Asyik (Contoh respon: asyik, menyenangkan)	83	21.01%
4	Bawahan (Contoh respon: babu, bawahan)	17	4.30%
5	Beda Angkatan (Contoh respon: kelas 11, tidak satu angkatan)	183	46.33%
6	Belum Cukup Ilmu (Contoh respon: awam, pemikiran kurang luas)	76	19.24%
7	Berseemangat (Contoh respon: aktif, energik)	12	3.04%
8	Bersosialisasi (Contoh respon: mencari teman, sosialisasi)	12	3.04%

9	Diantarjemput Orangtua (Contoh respon: dianter, dijemput)	7	1.77%
10	Hidup Senang (Contoh respon: bahagia, enjoy)	29	7.34%
11	Hidup yang Memprihatinkan (Contoh respon: sengsara, suram)	45	11.39%
12	Jenis kelamin (Contoh respon: cewek, pria)	8	2.03%
13	Keadaan Baru (Contoh respon: hidup baru, lingkungan baru)	18	4.56%
14	Kekanak-kanakan (Contoh respon: anak mami, childish)	132	33.42%
15	Kompeten (Contoh respon: jago olahraga, prestasi)	38	9.62%
16	Kurang Bergaul (Contoh respon: ga nongkrong, kuper)	73	18.48%
17	Lokasi (Contoh respon: kantin, kelas sebelah)	37	9.37%
18	Masa Orientasi Siswa (Contoh respon: MOPDB, yel-yel)	65	16.46%
19	Melakukan Kegiatan Sekolah (Contoh respon: latihan baris berbaris, menulis)	14	3.54%
20	Memiliki Waktu Luang (Contoh respon: santai, pulang cepet)	11	2.78%
21	Mengesalkan (Contoh respon: nyusahin, rese)	160	40.51%
22	Penakut (Contoh respon: jalan nunduk, takut senior)	118	29.87%
23	Penampilan Khas (Contoh respon: baju gomborong, rok lebar)	136	34.43%
24	Penuh Rasa Ingin Tahu (Contoh respon: ingin tahu, penasaran)	18	4.56%
25	Penyesuaian Diri (Contoh respon: mencari jati diri, adaptasi)	30	7.59%
26	Peraturan (Contoh respon: ga boleh gaya, perintah)	27	6.84%
27	Perilaku Negatif (Contoh respon: ga hormat, nakal)	115	29.11%

28	Perilaku Positif (Contoh respon: disiplin, ramah)	172	43.54%
29	Perlu Diasuh (Contoh respon: butuh bimbingan, diayomi)	163	41.27%
30	Relasi Baik (Contoh respon: akrab, kawan)	85	21.52%
31	Remeh (Contoh respon: cemen, payah)	222	56.20%
32	Rupa Menawan (Contoh respon: bahenol, ganteng)	58	14.68%
33	Sama (Contoh respon: satu almamater, seangkatan)	9	2.28%
34	Sasaran Perlakuan Buruk (Contoh respon: korban bully, sasaran empuk)	125	31.65%
35	Siswa Baru (Contoh respon: maba, siswa hijau)	168	42.53%
36	Solider (Contoh respon: bersama, kompak)	19	4.81%
37	Sosok Penerus (Contoh respon: penerus bangsa, pewaris)	15	3.80%
38	Suka Mencari Perhatian (Contoh respon: caper, cari muka)	20	5.06%
39	Tidak Berpendirian (Contoh respon: bimbang, labil)	20	5.06%
40	Tidak Familiar (Contoh respon: asing, ga familier)	16	4.05%

Atribut dalam Tabel 2 di atas kemudian diolah kembali untuk kepentingan penulisan tahap kedua. Atribut yang memiliki frekuensi kemunculan < 10% dari jumlah keseluruhan partisipan (395 siswa dari SMAN A dan SMAN B) dianggap tidak masuk atribut representasi sosial tentang siswa junior. Dengan kata lain, atribut yang akan dipakai dalam tahap kedua hanyalah atribut yang dijawab oleh setidaknya 40 partisipan. Terdapat 18 atribut yang tersisa (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Atribut dengan Frekuensi Kemunculan >10%

No.	Atribut	Jumlah Respon
1	Remeh	222
2	Beda Angkatan	183

3	Perilaku Positif	172
4	Siswa Baru	168
5	Perlu Diasuh	163
6	Mengesalkan	160
7	Penampilan Khas	136
8	Kekanak-kanakan	132
9	Sasaran Perlakuan Buruk	125
10	Penakut	118
11	Perilaku Negatif	115
12	Relasi Baik	85
13	Asyik	83
14	Belum Cukup Ilmu	76
15	Kurang Bergaul	73
16	Masa Orientasi Siswa	65
17	Rupa Menawan	58
18	Hidup yang Memprihatinkan	45

Tahap Kedua

Berikut ini merupakan hasil uji chi-square 2/3 expected frequency. Melalui hasil yang didapat, penulis menempatkan seluruh atribut ke dalam central core atau peripheral. Berikut hasil uji chi-square frequency.

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square Kelompok SMAN A

No.	Atribut	f Negatif	Keterangan	χ^2	Keterangan
1	Hidup yang Memprihatinkan	31	$f_o \leq f_e$		
2	Rupa Menawan	70	$f_o > f_e$	3,94	$\chi^2 > 3,84$
3	Masa Orientasi Siswa	86	$f_o > f_e$	30,41	$\chi^2 > 3,84$
4	Kurang Bergaul	38	$f_o \leq f_e$		
5	Belum Cukup Ilmu	42	$f_o \leq f_e$		
6	Asyik	58	$f_o \leq f_e$		
7	Relasi Baik	53	$f_o \leq f_e$		
8	Perilaku Negatif	65	$f_o > f_e$	0,78	$\chi^2 \leq 3,84$
9	Penakut	50	$f_o \leq f_e$		
10	Sasaran Perlakuan Buruk	67	$f_o > f_e$	1,75	$\chi^2 \leq 3,84$
11	Kekanak-kanakan	52	$f_o \leq f_e$		
12	Penampilan Khas	62	$f_o > f_e$	0,05	$\chi^2 \leq 3,84$

13	Mengesalkan	63	$f_o > f_e$	0.19	$\chi^2 \leq 3,84$
14	Perlu Diasuh	56	$f_o \leq f_e$		
15	Siswa Baru	66	$f_o > f_e$	1,22	$\chi^2 \leq 3,84$
16	Perilaku Positif	54	$f_o \leq f_e$		
17	Beda Angkatan	57	$f_o \leq f_e$		
18	Remeh	62	$f_o > f_e$	0.05	$\chi^2 \leq 3,84$

Keterangan: $df = 1$; $\alpha = 0,05$; χ^2 kritis = 3,84

Berdasarkan Tabel 4 di atas, tampak bahwa terdapat 8 atribut yang memiliki frekuensi kemunculan lebih besar daripada expected frequency ($f_e = 2/3$ dari 92 = 61). Sebanyak 2 dari 8 atribut tersebut memiliki nilai $\chi^2 > 3,84$ (signifikan) dan sebanyak 6 atribut memiliki nilai $\chi^2 \leq 3,84$.

Dua atribut yang signifikan tersebut adalah atribut [1] rupa menawan dan [2] masa orientasi siswa. Atribut ini termasuk elemen central core, karena memiliki $f_o > f_e$ dan $\chi^2 > 3,84$. Dengan kata lain, atribut yang menjadi elemen central core representasi sosial tentang siswa junior pada siswa kelas XII SMAN A adalah rupa menawan dan masa orientasi siswa.

Sementara itu, 6 atribut lainnya termasuk elemen peripheral. Atribut ini memiliki $f_o > f_e$, tetapi memiliki nilai $\chi^2 \leq 3,84$. Enam atribut yang termasuk elemen peripheral representasi sosial tentang siswa junior pada siswa kelas XII SMAN A adalah [1] perilaku negatif, [2] sasaran perlakuan buruk, [3] penampilan khas, [4] mengesalkan, [5] siswa baru, dan [6] remeh

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square Kelompok SMAN B

No.	Atribut	f Negatif	Keterangan	χ^2	Keterangan
1	Hidup yang Memprihatinkan	36	$f_o \leq f_e$		
2	Rupa Menawan	84	$f_o > f_e$	25,74	$\chi^2 > 3,84$
3	Masa Orientasi Siswa	76	$f_o > f_e$	10,95	$\chi^2 > 3,84$
4	Kurang Bergaul	25	$f_o \leq f_e$		
5	Belum Cukup Ilmu	37	$f_o \leq f_e$		
6	Asyik	69	$f_o > f_e$	3,11	$\chi^2 \leq 3,84$
7	Relasi Baik	73	$f_o > f_e$	7,01	$\chi^2 > 3,84$
8	Perilaku Negatif	61	$f_o \leq f_e$		
9	Penakut	27	$f_o \leq f_e$		
10	Sasaran Perlakuan Buruk	30	$f_o \leq f_e$		
11	Kekanak-kanakan	44	$f_o \leq f_e$		
12	Penampilan Khas	58	$f_o \leq f_e$		

13	Mengesalkan	50	$f_o \leq f_e$		
14	Perlu Diasuh	66	$f_o > f_e$	1,22	$\chi^2 \leq 3,84$
15	Siswa Baru	62	$f_o > f_e$	0,05	$\chi^2 \leq 3,84$
16	Perilaku Positif	75	$f_o > f_e$	9,54	$\chi^2 > 3,84$
17	Beda Angkatan	62	$f_o > f_e$	0,05	$\chi^2 \leq 3,84$
18	Remeh	26	$f_o \leq f_e$		

Keterangan: $df = 1$; $\alpha = 0,05$; χ^2 kritis = 3,84

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tampak bahwa terdapat 8 atribut yang memiliki frekuensi kemunculan lebih besar daripada expected frequency ($f_e = 2/3$ dari 92 = 61). Sebanyak 4 dari 8 atribut tersebut memiliki nilai $\chi^2 > 3,84$ (signifikan) dan 4 atribut lainnya memiliki nilai $\chi^2 \leq 3,84$.

Empat atribut signifikan tersebut adalah atribut [1] rupa menawan, [2] masa orientasi siswa, [3] relasi baik, dan [4] perilaku positif. Atribut ini termasuk elemen central core, karena memiliki $f_o > f_e$ dan $\chi^2 > 3,84$. Dengan kata lain, atribut yang menjadi elemen central core representasi sosial tentang siswa junior pada siswa kelas XII SMAN B adalah rupa menawan, masa orientasi siswa, relasi baik, dan perilaku positif.

Sementara itu, 4 atribut lainnya termasuk elemen peripheral. Atribut ini memiliki $f_o > f_e$, tetapi memiliki nilai $\chi^2 \leq 3,84$. Empat atribut yang termasuk elemen peripheral representasi sosial tentang siswa junior pada siswa kelas XII SMAN B adalah [1] asyik, [2] perlu diasuh, [3] siswa baru, dan [4] beda angkatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, tampak bahwa kedua kelompok memiliki komponen central core yang tidak sepenuhnya sama. Kedua atribut yang ada dalam central core SMAN A ditemukan pula dalam kelompok SMAN B. Akan tetapi, terdapat dua atribut lain dalam kelompok SMAN B. Hal ini membuat susunan central core di kedua kelompok dikatakan berbeda. Dua buah representasi dapat dikatakan berbeda jika memiliki dua central core yang berbeda pula (Deaux & Philogene, 2001). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII di SMAN A dan siswa kelas XII di SMAN B memiliki representasi sosial yang berbeda tentang siswa junior.

Dua atribut yang ditemukan dalam central core di kedua kelompok adalah rupa menawan dan masa orientasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum siswa kelas XII mengasosiasikan siswa junior dengan masa orientasi siswa dan menganggap mereka memiliki rupa yang menawan. Kedua pandangan tersebut beredar dan menetap di berbagai sekolah menengah.

Atribut central core yang pertama adalah rupa menawan. Kemunculan atribut tersebut dapat dijelaskan dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani oleh siswa SMA, yaitu remaja. Menurut Furman, Brown, dan Feiring (1999), remaja ditantang untuk memegang peran dan status baru selayaknya orang dewasa. Salah satunya adalah status dalam hubungan romantis. Dengan adanya pengaruh dari perubahan hormon dan fisik, hubungan romantis menjadi salah satu topik utama dalam kehidupan remaja. Tahap pertama dalam hubungan romantis adalah infatuation atau initial infatuation (Furman, Brown, dan Feiring, 1999). Dalam tahap tersebut, remaja mengembangkan ketertarikan fisik pada teman sebayanya ataupun orang lain. Adanya kebutuhan romantisme tersebut membuat remaja terdorong untuk mengidentifikasi siswa lain secara fisik.

Atribut central core yang kedua adalah masa orientasi siswa. Siswa kelas XII memaknai masa orientasi siswa sebagai masa yang memang harus dilewati oleh para siswa junior. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap tahun dan telah menjadi ciri khas di sekolah menengah. Atribut masa orientasi siswa tidak hanya mengacu pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Pemaknaan atribut ini mengacu pada kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh para senior.

Adanya perbedaan sejarah dan memori kolektif di kedua kelompok dapat menimbulkan perbedaan central core (Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Jika dilakukan perbandingan pada kedua kelompok, pemaknaan masa orientasi siswa dipengaruhi oleh tradisi sekolah. Pada kelompok SMAN A, telah terbentuk tradisi militer sejak dahulu dan tradisi ini terutama dalam penyalahgunaan senioritas pada masa orientasi siswa. Hal inilah yang kemudian membuat masa orientasi siswa memiliki kaitan erat dengan tradisi. Terlepas dari masih ada atau tidaknya unsur militer tersebut, masa orientasi siswa tetap menjadi bagian dari tradisi. Oleh karena itu, masa orientasi siswa menjadi atribut yang cenderung menetap dalam kelompok SMAN A.

Masa orientasi siswa juga menjadi tradisi di SMAN B. SMAN B mengedepankan keseimbangan di antara siswanya. Momen awal untuk mewujudkan hal tersebut adalah ketika masa orientasi siswa karena pada saat itu siswa senior mulai bersinergi dengan siswa junior. Hal ini menjadikan masa orientasi siswa sebagai momen andalan yang keberadaannya terus diperjuangkan. Oleh karena itu, masa ini pun bersifat menetap di SMAN B. Berbeda dengan SMAN A, tidak terdapat unsur militer yang melekat pada masa orientasi siswa di SMAN B.

Terdapat peraturan khas yang berlaku dalam masa orientasi siswa di SMAN A. Salah satunya adalah peraturan mengenai cara berpakaian (AF, komunikasi pribadi, Oktober 13, 2014). Peraturan tersebut membuat siswa senior mengasosiasikan siswa junior dengan penampilan khas. Atribut penampilan khas dalam peripheral SMAN A mengimplikasikan bahwa siswa junior dianggap memiliki penampilan tertentu yang

berbeda dari siswa senior. Contohnya, kemeja kebesaran, kaos kaki putih, rok panjang, botak, dan rambut dikuncir. Penampilan khas ini tidak hanya menunjukkan penampilan siswa junior selama menjalani masa orientasi siswa, tetapi terus berlaku hingga satu tahun masa ajaran. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan senioritas oleh siswa senior di SMAN A.

Sementara itu, masa orientasi siswa di SMAN B lekat dengan hal yang berbeda. Penulis melihat masa orientasi siswa di SMAN B lekat dengan pembangunan relasi yang baik antarsiswa. Masa orientasi yang disertai agenda untuk mewujudkan keseimbangan di antara siswa telah memunculkan hubungan yang baik antara senior dan junior. Hal ini menjelaskan keberadaan atribut relasi baik di central core kelompok SMAN B. Atribut ini memiliki sifat tidak fleksibel dan sulit untuk berubah karena bergantung pada sifat dasar objek. Sifat dasar ini muncul dengan sendirinya sebagai hasil interaksi antara kelompok dan objek tersebut (Meyrizki & Pandjaitan, 2011). Interaksi antara siswa senior dan siswa junior di SMAN B terus diupayakan agar seimbang dari tahun ke tahun sehingga terbentuklah suatu relasi positif yang akhirnya cenderung menetap.

Atribut central core keempat di kelompok SMAN B adalah perilaku positif. Penulis berasumsi bahwa atribut tersebut cenderung menetap pada kelompok SMAN B karena adanya sosialisasi dan penanaman nilai keagamaan yang begitu kental di sekolah tersebut. Penanaman nilai tersebut membuat para siswa SMAN B menunjukkan perilaku positif. Ketika siswa senior memandang siswa junior, mereka pun menganggap siswa junior sebagai siswa dengan perilaku positif. Bagi kelompok SMAN B, siswa junior adalah siswa yang menunjukkan perilaku positif kepada guru, sekolah, lingkungan, bahkan siswa senior.

Menurut penulis, atribut perilaku positif dan relasi baik mengarahkan kelompok SMAN B untuk memunculkan perilaku yang berbeda dengan SMAN A. Sebagai central core, kedua atribut tersebut memiliki fungsi penciptaan. Melalui fungsi penciptaan, central core memberi makna pada setiap atribut dalam representasi (Abric, 1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Makna atribut dalam elemen peripheral kelompok SMAN B pun menjadi positif pula. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa keberadaan kedua atribut tersebut membuat perilaku bullying atau penyalahgunaan senioritas dalam kelompok SMAN B cenderung lebih sedikit daripada kelompok SMAN A.

Kelompok SMAN A memandang siswa junior sebagai siswa yang menunjukkan perilaku negatif kepada guru, sekolah, lingkungan, dan siswa senior. Penulis menganggap bahwa pandangan dari kelompok SMAN A tersebut muncul sejak siswa junior menjalani masa orientasi siswa. Perilaku negatif siswa junior agaknya memunculkan perasaan kesal dalam diri kelompok SMAN A. Hal ini terkonfirmasi melalui keberadaan atribut mengesalkan dalam elemen peripheral.

Siswa SMAN A memandang siswa junior sebagai siswa yang mengesalkan karena perilaku buruk yang kerap kali mereka tunjukkan.

Seakan menjadi sebuah bentuk balas dendam, kelompok SMAN A berperilaku buruk pula terhadap siswa junior. Hal ini tampak dalam atribut sasaran perlakuan buruk dalam elemen periperal di SMAN A. Perilaku negatif yang dimiliki oleh siswa junior seakan membuat mereka layak untuk mendapatkan perlakuan negatif dari siswa senior. Siswa senior pun menyalahgunakan senioritas mereka melalui perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rigby mengenai faktor munculnya perilaku bullying. Menurut Rigby (2003), pelaku memandang korban sebagai provokator yang menyebabkan terjadinya bullying. Perlakuan buruk yang ditujukan kepada siswa junior didorong oleh perasaan kesal seperti yang telah dijabarkan di atas. Perlakuan ini juga tidak dapat dilepaskan dari atribut central core masa orientasi siswa. Siswa junior dalam kegiatan masa orientasi siswa menjadi sasaran perlakuan buruk. Masa orientasi siswa di SMAN A dihiasi dengan aksi kekerasan dari siswa senior terhadap siswa junior.

Perlakuan buruk yang ditujukan pada siswa junior dapat terus berjalan karena adanya pandangan bahwa mereka adalah sosok yang remeh. Siswa junior dianggap sosok yang lemah dan tidak berarti. Pandangan ini sekaligus menegaskan posisi siswa senior sebagai sosok yang lebih kuat dan berkuasa. Kesenjangan kekuasaan (power) tersebut merupakan syarat utama terjadinya bullying (Olweus, 2004). Ketika kelompok SMAN A meyakini bahwa siswa junior lebih remeh, mereka akan melancarkan perilaku bullying pada siswa junior dengan lebih leluasa.

Berbeda dengan kelompok SMAN A, siswa senior di kelompok SMAN B memandang siswa junior sebagai rekan dari angkatan yang berbeda. Perbedaan angkatan ini tidak serta-merta membuat siswa junior dianggap pihak yang lebih remeh/lemah. Atribut beda angkatan yang tampak dalam elemen periperal di SMAN B tidak mengandung makna negatif atau merendahkan. Atribut ini hanya menunjukkan perbedaan tingkatan kelas. Tidak terdapat atribut yang bersifat negatif dalam representasi sosial di kelompok SMAN B sehingga atribut beda angkatan pun tidak memunculkan perilaku negatif.

Pandangan kelompok SMAN B bahwa siswa junior memiliki perilaku positif memperkuat perasaan positif dalam kelompok. Perasaan positif ini terimplikasi dalam atribut asyik di elemen periperal SMAN B. Atribut ini tidak hanya menyoroti bentuk perilaku yang dilakukan oleh siswa junior, tetapi penekanannya ditujukan pada kemampuan perilaku tersebut dalam memunculkan perasaan menyenangkan di hati para siswa senior.

Hal baik yang telah dirasakan oleh kelompok SMAN B kemudian membuat mereka memberikan respon yang positif pula terhadap siswa junior. Siswa senior telah mendapatkan dan merasakan hal positif dari siswa junior dan sebagai

dampaknya mereka menganggap siswa junior layak mendapatkan hal yang positif pula. Hal ini tampak dari atribut perlu diasuh dalam elemen peripheral di kelompok SMAN B. Siswa junior layak mendapatkan pengasuhan. Mereka layak dibimbing dan mendapatkan atensi dari sosok yang lebih tua/dewasa (termasuk siswa senior). Hal ini agaknya tampak dalam penerapan senioritas yang positif yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior. Seperti yang diungkapkan oleh SU, Wakil Bidang Humas SMAN B, siswa senior membantu siswa junior dalam belajar untuk menghadapi ujian dan membantu melatih siswa junior ketika hendak menghadapi pertandingan olahraga.

Fungsi regulasi elemen peripheral dapat terlihat pula dalam atribut perlu diasuh. Melalui fungsi regulasi, peripheral memampukan sebuah representasi untuk menyesuaikan diri dan berkembang dalam sebuah konteks (Abric, 1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Dalam hal ini, atribut central core relasi baik menyesuaikan diri dan berkembang dalam konteks senior-junior berbentuk atribut perlu diasuh. Pengasuhan dari siswa senior terhadap siswa junior merupakan bentuk manifestasi kontekstual dari relasi baik yang berkembang di SMAN B. Jika penulis menggunakan siswa junior sebagai partisipan dalam penulisan representasi sosial tentang siswa junior, atribut perlu diasuh mungkin tidak muncul. Oleh karena itu, penulis melihat adanya unsur kontekstual dalam atribut perlu diasuh.

Kedua kelompok memiliki satu atribut yang sama dalam elemen peripheral. Atribut tersebut adalah siswa baru. Penulis memandang atribut ini sebagai atribut yang bersifat netral. Pada kedua kelompok, siswa junior ternyata tidak semata-mata dianggap sebagai siswa dari angkatan yang lebih muda. Penulis menemukan bahwa penekanan representasi ditujukan pada status siswa junior sebagai siswa baru. Siswa junior dianggap sebagai siswa yang baru memasuki jenjang pendidikan tertentu oleh kedua kelompok.

Empat atribut negatif dalam elemen peripheral SMAN A berperan dalam membentuk perilaku bullying di SMAN A. Jika ingin melakukan intervensi untuk mengatasi bullying, empat atribut inilah yang perlu diubah. Atribut ini terletak dalam elemen peripheral sehingga sangat mungkin untuk diubah. Menurut Abric (1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012), elemen peripheral bersifat lebih fleksibel dibandingkan central core.

Perubahan elemen peripheral dapat ditentukan oleh perubahan situasi. Ketika situasi berubah, elemen ini yang memegang fungsi adaptasi sehingga sebuah representasi dapat menjadi dinamis. Dengan kata lain, jika situasi tertentu di SMAN A diubah, elemen peripheral dapat berubah pula. Ketika atribut dalam elemen peripheral di kelompok SMAN A berubah, tidak berarti bahwa central core akan berubah pula. Akan tetapi, central core menjadi teraktualisasi dalam bentuk perilaku yang berbeda. Perubahan situasi dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman

sehari-hari yang baru kepada kelompok SMAN A. Pengalaman ini kemudian akan dileburkan oleh peripheral (Abric, 1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Peleburan inilah yang kemudian akan memunculkan atribut-atribut baru dalam representasi sosial tentang siswa junior di kelompok SMAN A.

Adapun atribut dalam elemen peripheral di kelompok SMAN B berkolaborasi sedemikian rupa sehingga mengarahkan siswa untuk memunculkan perilaku yang bertentangan dengan bullying. Kolaborasi tersebut diatur oleh elemen central core yang memegang fungsi pengaturan. Melalui fungsi tersebut, central core mengatur hubungan antaratribut (Abric, 1976, dalam Permanadeli, Jodelet, & Sugiman, 2012). Jika tidak terdapat atribut relasi baik dan perilaku positif, atribut dalam peripheral tentu akan memiliki makna yang berbeda. Jika kedua atribut tersebut hadir dalam central core SMAN A, perilaku siswa SMAN A juga dapat berbelok menjauhi penyalahgunaan senioritas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, terdapat dua atribut central core dari representasi sosial tentang siswa junior pada siswa SMAN A dan empat atribut central core pada siswa SMAN B. Atribut central core ditemukan dalam kelompok SMAN A adalah [1] rupa menawan dan [2] masa orientasi siswa. Atribut central core yang ditemukan dalam kelompok SMAN B adalah [1] rupa menawan, [2] masa orientasi siswa, [3] relasi baik, dan [4] perilaku positif. Perbedaan central core ini sekaligus menunjukkan bahwa kelompok SMAN A dan SMAN B memiliki representasi sosial yang berbeda tentang siswa junior. Kedua, terdapat enam atribut peripheral dari representasi sosial tentang siswa junior pada siswa SMAN A dan empat atribut pada siswa SMAN B. Atribut peripheral yang didapat dari kelompok SMAN A adalah [1] perilaku negatif, [2] sasaran perlakuan buruk, [3] penampilan khas, [4] mengesalkan, [5] siswa baru, dan [6] remeh. Atribut peripheral yang didapat dari kelompok SMAN B adalah [1] asyik, [2] perlu diasuh, [3] siswa baru, dan [4] beda angkatan.

Dari simpulan di atas, penulis menyampaikan saran metodologis dan saran praktis. Saran metodologis yang dapat disampaikan adalah pertama, penulis mengalami keterbatasan akses pengambilan data pada penulisan tahap kedua. Pihak sekolah hanya memberikan waktu yang singkat sehingga penulis terburu-buru dalam proses pemberian instruksi. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman partisipan akan prinsip kalimat negasi. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh partisipan terlalu bervariasi karena adanya perbedaan pemahaman akan pernyataan dalam kuesioner. Penulis menduga hal ini turut memengaruhi tersisihnya sejumlah atribut. Untuk menghindari kejadian serupa, penulis sangat menyarankan penulis lain untuk memberikan penjelasan mengenai kuesioner tahap kedua kepada seluruh partisipan

secara merata. Pastikan bahwa setiap partisipan memahami cara pengerjaan dan prinsip kalimat negasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan contoh secara langsung. Jika meminta bantuan sejumlah asisten, pastikan pula asisten-asisten tersebut memiliki pemahaman dan cara pemberian instruksi yang sama.

Kedua, seperti yang telah diungkapkan, *bullying* adalah bentuk penyalahgunaan senioritas. Untuk memahami senioritas lebih mendalam, penelitian mengenai representasi sosial tentang perilaku *bullying* juga dapat dilakukan.

Adapun saran praktis dari penelitian ini adalah pertama, penulis menemukan bahwa representasi sosial di kelompok SMAN A cenderung bersifat netral, yaitu masa orientasi siswa. Atribut-atribut yang memiliki makna negatif ditemukan dalam elemen peripheral. Atribut [1] sasaran perlakuan buruk, [2] perilaku negatif, [3] mengesalkan, dan [4] remeh adalah empat atribut yang diatur oleh *central core*, berelaborasi, dan kemudian menjadi alat yang mengatur perlakuan negatif pada siswa junior. Menurut penulis, empat atribut tersebut berperan dalam membentuk perilaku *bullying* di SMAN A. Jika ingin melakukan intervensi untuk mengatasi *bullying*, empat atribut inilah yang perlu diubah melalui perubahan situasi. Perubahan situasi dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman sehari-hari yang baru bagi kelompok SMAN A.

Perubahan situasi tentunya perlu dilakukan secara bertahap dengan bantuan pihak sekolah. Contoh perubahan yang dapat dilakukan adalah mengadakan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa senior dan siswa junior. Dalam kegiatan tersebut, setiap angkatan dibekali dengan kemampuan yang berbeda. Tujuannya untuk meningkatkan interdependensi angkatan masing-masing sehingga dapat saling membantu dan membangun relasi yang baik. Sekolah juga dapat membuat forum yang dapat menggerakkan siswa senior untuk memberikan pengasuhan kepada siswa junior. Contohnya, kelas pembekalan atau pelajaran tambahan bagi siswa junior dan siswa senior berperan sebagai tutor. Pihak sekolah dapat memberikan penghargaan, nilai tambahan, atau keringanan tertentu kepada senior yang menjadi tutor.

Pihak sekolah juga perlu menegaskan peraturan untuk menghormati sesama. Jika setiap siswa mampu menaati peraturan tersebut, pandangan siswa senior bahwa siswa junior memiliki perilaku negatif juga dapat berubah. Jika atribut tersebut berubah, diharapkan atribut mengesalkan pun dapat berubah.

Perubahan perilaku dari siswa junior, perubahan pandangan dari siswa senior, serta perubahan relasi ke arah yang lebih baik diharapkan akan menurunkan perilaku *bullying*. Siswa senior tidak lagi memandang siswa junior sebagai sasaran perlakuan buruk karena telah terbangun relasi positif. Perubahan ini kemudian dapat diintegrasikan dalam *central core*. Jika atribut-atribut negatif tersebut berhasil diubah, masa orientasi siswa tidak lagi menghasilkan perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari di kelompok SMAN A.

PUSTAKA ACUAN

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Meredam Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Deaux, K., & Philogene, G. (2001). *Representation of the Social*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Fajri, R., & Andri, S. (2013). Senioritas, kemampuan berkomunikasi, pengalaman kerja, dan promosi jabatan. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 2, 69-74.
- Furman, W., Brown, B., & Feiring, C. (1999). *The Development of Romantic Relationship in Adolescence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khadijah, S. (2013). Representasi sosial perempuan "cantik" dalam iklan Pond's kosmetiks. *Jurnal Makna*, 4, 28-42.
- Markova, I. (2003). *Dialogically and Social Representations*. New York: Cambridge University Press.
- McGrath, M. J. (2007). *School Bullying: Tools for Avoiding Harm and Liability*. California: Corwin Press.
- Meyrizki, S. Y., & Pandjaitan, N. K. (2011). Representasi sosial tentang kota pada komunitas miskin di perkotaan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5, 147-158.
- Moscovici, S. (2000). *Social Representations*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Mulyani, R. (2013). *Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi mahasiswa, tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at School: What We Know and What We can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Permanadeli, R., Jodelet, D., & Sugiman, T. (2012). *Alternative Production of Knowledge and Social Representations*. Jakarta: Graduate Program of European Studies-University of Indonesia.
- Pratiwi, A. (2012). *Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Siswa*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullah, Jakarta.
- Rigby, K. (2003). *Stop the Bullying: A Handbook for Schools*. Melbourne: Australian Council for Educational Research Press.

- Rigby, K. (2012). *Bullying Interventions in Schools: Six Basic Approaches*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Ross, D. M. (2002). Bullying. In J. Sandoval (Ed.), *Handbook of crisis counseling, intervention and prevention in schools* (pp. 105-135). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Sartawi, M., & Sammut, G. (2012). Negotiating British Muslim identity: Everyday concerns of practicing muslims in London. *Culture and Psychology*, 18, 559-576.
- Setyawan, D. (2014). Kasus bullying dan pendidikan karakter. Diakses tanggal 29 Oktober, 2014, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Setyawan, D. (2014). Plonco dan bullying SMA 70 di luar sekolah sudah jadi "tradisi". Diakses tanggal 13 November, 2014, dari <http://www.kpai.go.id/berita/plonco-bullying-sma-70-di-luar-sekolah-sudah-jadi-”tradisi”/>
- Sharp, S., & Smith, P. K. (Eds.). (1994). *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge.
- Setyawan, D. (2014). Plonco dan bullying SMA 70 di luar sekolah sudah jadi "tradisi". Diakses tanggal 13 November, 2014, dari <http://www.kpai.go.id/berita/plonco-bullying-sma-70-di-luar-sekolah-sudah-jadi-”tradisi”/>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Al Azhar Indonesia. (2014). Diskusi hasil penulisan "budaya kekerasan dan bullying di sekolah menengah atas". Diakses tanggal 15 November, 2014, dari <http://uai.ac.id/2014/09/26/8561/>
- Wagner, W., Duveen, G., Farr, R., Jovchelovitch, S., Cioldi, F. L., Markova, I., & Rose, D. (1999). Theory and method of social representations. *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 95-125.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang terlibat; pihak SMAN A dan SMAN B yang telah bersedia membantu penulisan ini; Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

BIODATA PENULIS

Aris Swantoro adalah dosen Fakultas Hukum Unika Atma Jaya yang telah meraih Magister Kenotariatan dari Universitas Gadjah Mada dan gelar Sarjana dari Fakultas Hukum Atma Jaya Yogyakarta. Aris memiliki minat penulisan dalam bidang Perdata.

Asri Christine Lubis adalah mahasisiwi Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya dengan peminatan Psikologi Sosial.

Aulia Rachman lahir di Samarinda, 30 Oktober 1994. Ia menyelesaikan pendidikan SD di Kecamatan Muara Pahu tahun 2006, SMPN di Sendawar tahun 2009, dan SMA di Kecamatan Penyinggahan Kalimantan Timur tahun 2012. Studi S-1 diselesaikan di PGSD Unika Indonesia Atma Jaya, Jakarta, dengan beasiswa dari Pemda Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Ferdinan adalah dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya dengan bidang kekhususan Psikologi Sosial. Ia menyelesaikan pendidikan S2 dan S1 juga di Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.

Madyastha Aji Bhirawa adalah alumni Magister Profesi Psikologi dengan peminatan Psikologi Klinis.

Murniati Agustian mulai berkarya di Unika Atma Jaya pada Februari 1987 di Pusat Penelitian Atma Jaya/PPA (sekarang PKPM). Pada September 2009 – September 2011, ia menjadi Kepala Bagian Studio Teknologi Pendidikan yang bergerak di bidang pengembangan media pembelajaran. Sejak tahun 2006 mengajar di prodi PGSD-FPB. Ia menyelesaikan S1 pada 1986 di bidang Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta; S-2 tahun 2002; S-3 tahun 2014 di bidang yang sama.

Reza A.A. Wattimena adalah dosen Hubungan Internasional, Universitas Presiden, Cikarang. Pendiri Program Pengembangan Diri dan Pengembangan Organisasi “*Sudut Pandang*“. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München* Jerman dengan disertasi berjudul *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. Penulis dan Peneliti di bidang Filsafat Sosial-Politik, Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan, Filsafat Ilmu Pengetahuan serta Filsafat Timur yang aktif menulis buku serta di majalah Basis, jurnal-jurnal filsafat, dan artikel populer di www.rumahfilsafat.com.

Tisa Windayani adalah dosen Fakultas Hukum Unika Atma Jaya yang telah menempuh pendidikan S-2 (LL.M Progam) di *National University of Singapore* setelah meraih gelar Sarjana dari Fakultas Hukum Unika Atma Jaya, Jakarta. Tisa memiliki minat penulisan dalam bidang Hukum Pidana dan Hukum Kesehatan khususnya terkait perlindungan kesehatan bagi wanita dan anak-anak.